
Jurnal Antropologi Sumatera

Volume. 23, Nomor. 2, Juni 2026 : 78-91

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

Praktik Komunikasi *Tour Guide* dalam Penyampaian Nilai Budaya Minangkabau di PDIKM

Tour Guide Communication Practices in Conveying Minangkabau Cultural Values at PDIKM

Nadia Nurul Islami¹⁾, Azlin Resiana²⁾

¹²Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang panjang

Diterima: Februari 2026; Disetujui: April 2026; Dipublish: Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan komunikasi *tour guide* di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya Minangkabau yang disampaikan kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori strategi komunikasi O.U. Effendy, teori komunikasi antarbudaya Dedi Mulyana, dan teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi *tour guide* di PDIKM dilakukan melalui komunikasi verbal dan non verbal dengan menyesuaikan bahasa, penggunaan istilah budaya, analogi, serta gestur untuk membantu pemahaman wisatawan. Nilai budaya yang disampaikan meliputi sistem kekerabatan matrilineal, peran *mamak*, falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Serta makna filosofi *rumah gadang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan komunikasi *tour guide* berperan penting dalam membangun pemahaman dan pengalaman wisata budaya yang bermakna bagi wisatawan serta menjadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya Minangkabau kepada wisatawan mancanegara.

Kata Kunci: Komunikasi, *tour guide*, budaya Minangkabau, PDIKM.

Abstract

This study aims to analyze the communication practices of tour guides at the Minangkabau Cultural Documentation and Information Center (PDIKM) and to identify the Minangkabau cultural values conveyed to tourists, particularly international visitors. A qualitative research method was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using an interactive analysis model comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study draws upon O.U. Effendy's communication strategy theory, Dedi Mulyana's intercultural communication theory, and Alfred Schutz's phenomenology theory as its analytical framework. The results indicate that tour guide communication at PDIKM involves both verbal and non-verbal methods, with guides adapting their language, cultural terminology, analogies, and gestures to facilitate tourist understanding. The cultural values conveyed include the matrilineal kinship system, the role of the mamak (maternal uncle), the philosophy of adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (custom based on Islamic law, Islamic law based on the Quran), and the philosophical significance of the Rumah Gadang (traditional house). The study concludes that tour guide communication plays a crucial role in fostering understanding and creating meaningful cultural tourism experiences for visitors, while also serving as a medium for conveying Minangkabau cultural values to international tourists.

Keywords: Communication, tour guide, Minangkabau culture, PDIKM.

How to Cite: Nadia Nurul Islami, Azlin Resiana. (2026). Praktik Komunikasi *Tour Guide* dalam Penyampaian Nilai Budaya Minangkabau di PDIKM. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 23 (No 2): halaman. 78-91

*Corresponding author:

E-mail: nadianurulnurul088@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) di Kota Padang Panjang merupakan salah satu destinasi wisata budaya Minangkabau. PDIKM yang dikenal sebagai Museum Bustanil Arifin didirikan pada tahun 1988 oleh Yayasan Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (Harun, 2014). Bangunan museum dibuat menyerupai *rumah gadang* yang menjadi simbol budaya Minangkabau dan menyimpan berbagai koleksi berupa arsip sejarah, buku-buku kebudayaan, foto, majalah, poster, serta alat kesenian tradisional. Keberadaan PDIKM tidak hanya berfungsi sebagai museum, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya bagi masyarakat dan wisatawan.

Berdasarkan data kunjungan PDIKM pada juni 2025, jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai 1.878 wisatawan Nusantara dan 1.075 wisatawan mancanegara. Wisatawan mancanegara yang berkunjung berasal dari Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, negara-negara Eropa, dan Australia. Dalam kegiatan kunjungan tersebut, wisatawan memperoleh informasi mengenai sejarah, koleksi, serta nilai-nilai budaya Minangkabau melalui *tour guide*. Menurut Suyitno (2005), *tour guide* merupakan individu yang bertugas mendampingi, membimbing, dan memberikan informasi

kepada wisatawan selama kegiatan wisata berlangsung. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi *tour guide* menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman dan pengalaman wisatawan terhadap budaya yang diperkenalkan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa *tour guide* di PDIKM menyampaikan informasi budaya melalui metode storytelling yang berlangsung dalam interaksi tatap muka dengan wisatawan. Proses komunikasi tersebut kemungkinan terjadinya dialog, pertukaran informasi, serta penyesuaian pesan berdasarkan respons wisatawan. Namun, dalam praktiknya *tour guide* menghadapi berbagai kendala, terutama ketika berinteraksi dengan wisatawan mancanegara. Perbedaan bahasa, latar belakang budaya, serta keterbatasan dalam menjelaskan istilah dan konsep budaya Minangkabau menjadi tantangan dalam penyampaian informasi. *Tour guide* sering mengalami kesulitan menjelaskan istilah budaya seperti *rumah gadang*, *anjuang*, dan *bagaso* yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa asing. Selain itu, penyampaian nilai filosofis yang terkandung dalam sistem kekerabatan matrilineal, peran *mamak*, serta *falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* memerlukan kemampuan komunikasi yang adaptif agar

dapat dipahami oleh wisatawan dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi *tour guide* tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan budaya dalam interaksi antarbudaya. Dalam konteks ini, strategi komunikasi diperlukan agar pesan budaya dapat dipahami oleh wisatawan secara efektif. Effendy (2013) menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan dan pengelolaan komunikasi antarbudaya karena melibatkan individu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda (Mulyana, 2010). Untuk memahami pengalaman dan pemaknaan yang terbentuk dalam proses komunikasi tersebut, penelitian ini juga menggunakan perspektif fenomenologi Alfred Schutz yang memandang realitas sosial sebagai hasil dari pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya komunikasi dalam kegiatan pariwisata budaya. Damayanti, dkk (2023) menemukan bahwa *local guide* berperan dalam menyampaikan nilai budaya, sejarah, dan filosofi lokal kepada wisatawan serta membantu mengatasi hambatan komunikasi yang berkaitan dengan bahasa asing. Sudi, dkk (2023) menjelaskan bahwa strategi komunikasi

berperan penting dalam pengembangan industri pariwisata berbasis budaya lokal yang melibatkan masyarakat. Harienda, dkk (2024) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal pemandu wisata berpengaruh terhadap kualitas interaksi dengan wisatawan, sedangkan Maharani, dkk (2023) menyoroti pentingnya komunikasi wisata budaya dalam mendukung pengembangan destinasi wisata sejarah dan budaya. Selain itu, Salim, dkk (2025) menemukan bahwa komunikasi interpersonal antara *tour guide* dan pengunjung berperan dalam membangun apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada peran *local guide*, strategi komunikasi dalam pengembangan pariwisata, kemampuan komunikasi pemandu wisata, serta komunikasi interpersonal dalam destinasi budaya. Kajian yang secara khusus membahas pelaksanaan komunikasi *tour guide* dalam menyampaikan nilai budaya Minangkabau masih relative terbatas, khususnya pada konteks museum budaya seperti PDIKM. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan komunikasi *tour guide* dalam menyampaikan nilai budaya Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau yang

disampaikan kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami pelaksanaan komunikasi *tour guide* dalam menyampaikan nilai budaya Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Kota Padang Panjang. Menurut Moleong (2001), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah.

Penelitian dilaksanakan di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) yang berlokasi di Kelurahan Silaing Bawah, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan komunikasi *tour guide* dalam menyampaikan nilai budaya Minangkabau kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Informan penelitian terdiri atas *tour guide* dan pihak pengelola PDIKM yang terlibat langsung dalam kegiatan pemanduan wisata.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara naratif sesuai fokus penelitian mengenai pelaksanaan komunikasi *tour guide* dan nilai budaya Minangkabau yang disampaikan kepada wisatawan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) merupakan museum budaya di Kota Padang Panjang, Sumatra Barat. Berfungsi sebagai pusat dokumentasi dan penyedia informasi kebudayaan Minangkabau melalui koleksi literatur, arsip audio-visual, dan artefak budaya. Selain sebagai ruang edukasi dan penelitian, PDIKM menjadi destinasi wisata budaya yang dikunjungi oleh wisatawan nusantara dan mancanegara. Dominasi wisatawan lokal disertai kehadiran wisatawan mancanegara yang signifikan menjadikan PDIKM sebagai ruang interaksi lintas budaya, sehingga

menuntut *tour guide* PDIKM untuk menyesuaikan pelaksanaan komunikasi dalam menyampaikan nilai budaya Minangkabau kepada wisatawan dengan latar belakang yang beragam (Disporapar Padangpanjang,2025).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanduan wisata budaya di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) merupakan praktik komunikasi budaya yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interpretatif. *Tour guide* PDIKM berperan sebagai mediator budaya yang menjembatani perbedaan latar belakang pengetahuan dan pengalaman antara Masyarakat Minangkabau dan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Proses komunikasi tersebut mencakup pelaksanaan komunikasi selama pemanduan, nilai-nilai budaya yang disampaikan, serta faktor-faktor yang menghambat efektivitas pemaknaan budaya.

A. Pelaksanaan Komunikasi *Tour guide* dalam Pemanduan Wisata Budaya

Pelaksanaan komunikasi *tour guide* di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) diawali dengan penguasaan materi budaya yang akan disampaikan kepada wisatawan. Materi tersebut

meliputi sejarah Minangkabau, struktur *rumah gadang*, sistem kekerabatan matrilineal, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya Minangkabau. Penguasaan materi menjadi dasar penting agar informasi budaya dapat disampaikan secara runut dan mudah dipahami selama proses pemanduan berlangsung.

Selain penguasaan materi, *tour guide* PDIKM melakukan penyesuaian komunikasi berdasarkan latar belakang wisatawan. Wisatawan Malaysia umumnya menunjukkan ketertarikan pada sistem kekerabatan matrilineal, sedangkan wisatawan Eropa lebih tertarik pada arsitektur *rumah gadang* dan koleksi budaya yang dipamerkan. Penyesuaian ini dilakukan berdasarkan pengalaman *tour guide* dalam menghadapi wisatawan dengan latar budaya yang berbeda. Praktik tersebut sejalan dengan teori strategi komunikasi yang menekankan pentingnya pengelolaan pesan agar tujuan komunikasi, yaitu tercapainya pemahaman antara komunikator dan komunikan, dapat tercapai (Effendy, 2013).

Pelaksanaan komunikasi selama pemanduan berlangsung secara langsung dan interaktif. *Tour guide* tidak hanya menyampaikan informasi secara satu

arah, tetapi juga merespon pertanyaan dan ketertarikan wisatawan terhadap nilai budaya Minangkabau yang dijelaskan. Durasi pemanduan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan jumlah wisatawan, minat kunjungan, serta intensitas interaksi yang terjadi. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan secara situasional dan adaptif.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, *tour guide* PDIKM berperan sebagai mediator budaya yang menjembatani perbedaan makna, simbol, dan nilai antara budaya Minangkabau dan budaya wisatawan. Komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya pertukaran makna sehingga pesan budaya dapat dipahami secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall dan Whyte (dalam Mulyana, 2010) menekankan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif dibangun melalui interaksi timbal balik dan sensitivitas terhadap perbedaan budaya.

Pelaksanaan komunikasi *tour guide* di PDIKM dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal menjadi medium utama dalam menyampaikan nilai budaya Minangkabau, terutama melalui penyesuaian bahasa dan istilah. *Tour guide* menggunakan bahasa Melayu

kepada wisatawan Malaysia dan bahasa Inggris sederhana kepada wisatawan mancanegara lainnya. Penyesuaian bahasa dan istilah ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman makna dalam komunikasi lintas budaya.

Selain bahasa, gaya komunikasi juga disesuaikan dengan karakter wisatawan. Pada wisatawan Asia, *tour guide* PDIKM menggunakan pantun sebagai pembuka dan penutup pemanduan. Pantun berfungsi sebagai sarana membangun kedekatan emosional, mencairkan suasana, serta menyampaikan nilai kesopanan dan kebersamaan yang menjadi bagian dari budaya Minangkabau. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, praktik ini dapat dipahami sebagai tindakan bermakna yang didasarkan pada pemaknaan subjektif *tour guide* dalam berinteraksi dengan wisatawan (Haryanto, 2016).

Komunikasi nonverbal turut memperkuat penyampaian pesan budaya selama pemanduan. *Tour guide* PDIKM menggunakan gestur, ekspresi wajah, intonasi suara, dan pengaturan jarak untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung interaksi dua arah. Gerakan menunjuk bagian rumah gadang, koleksi budaya, atau simbol tertentu membantu wisatawan

memahami penjelasan secara visual. Selain itu, tindakan simbolik seperti penyambutan dengan senyum dan menawarkan makanan khas menjadi bagian dari komunikasi nonverbal yang merepresentasikan nilai keramahan masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan klasifikasi perilaku nonverbal, komunikasi yang dilakukan *tour guide* PDIKM mencakup *illustrators*, *adaptors*, *emblems*, *emotions*, dan *regulators*. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk memperjelas pesan verbal, mengatur alur interaksi, serta membangun kedekatan dengan wisatawan. Kepekaan terhadap penggunaan simbol nonverbal ini mendukung efektivitas komunikasi antarbudaya dan meminimalkan potensi kesalahpahaman.

Dengan demikian, pelaksanaan komunikasi *tour guide* di PDIKM bersifat adaptif, interaktif, dan kontekstual. *Tour guide* tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai representasi budaya Minangkabau yang menyampaikan nilai budaya melalui praktik komunikasi verbal dan nonverbal. Pendekatan komunikasi yang fleksibel dan peka terhadap perbedaan budaya memungkinkan wisatawan memahami nilai budaya Minangkabau

secara lebih utuh dalam kegiatan pemanduan wisata budaya.

B. Nilai-nilai Budaya Minangkabau yang Disampaikan *Tour Guide* di PDIKM

Dalam pemanduan wisata budaya di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM), *tour guide* tidak hanya menyampaikan informasi mengenai koleksi dan bangunan adat, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Nilai budaya tersebut disampaikan secara kontekstual melalui penjelasan lisan, pengaitan dengan praktik sosial, serta contoh kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Nilai yang dominan disampaikan meliputi nilai kekerabatan matrilineal, nilai adat dan agama, serta nilai kebersamaan yang tercermin dalam struktur sosial dan *rumah gadang*.

1. Nilai Kekerabatan dalam Sistem Matrilineal Minangkabau

Nilai kekerabatan Minangkabau disampaikan melalui penjelasan mengenai sistem matrilineal yang menarik garis keturunan dari pihak ibu. *Tour guide* PDIKM menjelaskan peran *mamak* sebagai figur paman dari pihak ibu yang memiliki tanggung jawab sosial

dan adat dalam membimbing serta melindungi *kemenakan*. Penjelasan ini membantu wisatawan memahami bahwa peran *mamak* dalam budaya Minangkabau berbeda dengan konsep paman dalam sistem kekerabatan patrilineal yang lebih umum dikenal.

Selain itu, sistem pewarisan harta pusaka yang diturunkan dari ibu kepada anak perempuan dijelaskan sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keberlanjutan kaum. Dengan menekankan fungsi sosial dan peran adat, *tour guide* tidak hanya memperkenalkan istilah budaya, tetapi juga menyampaikan makna kekerabatan sebagai praktik hidup yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Pendekatan ini memungkinkan wisatawan memahami nilai kekerabatan tidak sekadar sebagai konsep adat yang abstrak, melainkan sebagai realitas sosial yang hidup.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, proses penyampaian ini mencerminkan upaya *tour guide* menjembatani perbedaan *stock of knowledge* antara dirinya dan wisatawan. Nilai budaya disampaikan melalui pengalaman sosial yang dapat dipahami secara intersubjektif, sehingga wisatawan membangun pemahaman terhadap struktur keluarga Minangkabau

berdasarkan pengalaman dan kerangka pemahaman mereka sendiri (Haryanto, 2016).

2. Nilai Adat dan Agama dalam Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*

Nilai kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari nilai adat dan agama yang menjadi landasan kehidupan sosial. Dalam pemanduan wisata budaya, *tour guide* PDIKM menjelaskan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* sebagai prinsip hidup yang menegaskan bahwa adat Minangkabau berlandaskan pada ajaran Islam. Adat dan agama dipahami sebagai satu kesatuan yang mengatur perilaku sosial, pengambilan keputusan adat, serta kehidupan bermasyarakat.

Penjelasan falsafah tersebut disampaikan secara kontekstual dengan menekankan fungsi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pernikahan, pembagian warisan, dan musyawarah keluarga. Ungkapan *syarak mangato, adat mamakai* digunakan untuk memperjelas bahwa agama memberikan landasan normatif, sementara adat mengatur pelaksanaannya dalam praktik sosial. Dengan pendekatan ini, wisatawan

diarahkan untuk memahami bahwa kehidupan masyarakat Minangkabau dijalani secara seimbang antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia.

Dalam kerangka fenomenologi Schutz, nilai adat dan agama yang disampaikan *tour guide* merupakan bagian dari *lifeworld* masyarakat Minangkabau yang dialami secara langsung dan kemudian dibagikan kepada wisatawan melalui interaksi selama pemanduan. Nilai budaya tidak disampaikan sebagai doktrin normatif, melainkan sebagai pengalaman sosial yang hidup dan dijalankan dalam keseharian masyarakat.

3. Nilai Kebersamaan dan Struktur Sosial dalam *Rumah Gadang*

Nilai kebersamaan dan struktur sosial masyarakat Minangkabau disampaikan melalui penjelasan mengenai rumah gadang. *Tour guide* PDIKM menjelaskan rumah gadang tidak hanya sebagai bangunan adat, tetapi sebagai ruang hidup bersama yang merepresentasikan sistem kekerabatan matrilineal. *Rumah gadang* dipahami sebagai tempat tinggal keluarga besar berdasarkan garis keturunan ibu, di mana beberapa generasi hidup dalam satu ikatan kaum.

Selain sebagai tempat tinggal, *rumah gadang* juga dijelaskan sebagai pusat kegiatan adat dan sosial, seperti musyawarah keluarga dan pelaksanaan upacara adat. Fungsi ini menunjukkan bahwa rumah gadang berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial dan proses pengambilan keputusan bersama. Sistem pewarisan *rumah gadang* dari ibu kepada anak perempuan, serta peran *mamak* dalam menjaga dan mengatur pelaksanaan adat, memperlihatkan pembagian peran dan tanggung jawab dalam struktur sosial Minangkabau.

Penjelasan tersebut membantu wisatawan memahami *rumah gadang* sebagai simbol kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat Minangkabau. Dalam perspektif fenomenologi, rumah gadang dimaknai sebagai simbol sosial yang mengandung nilai dan pengalaman hidup bersama, sehingga wisatawan tidak hanya melihatnya sebagai objek visual, tetapi sebagai representasi struktur sosial dan nilai budaya yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat.

C. Faktor Penghambat *Tour Guide* dalam Menyampaikan Nilai Budaya Minangkabau di (PDIKM)

Pelaksanaan komunikasi *tour guide* dalam pemanduan wisata budaya di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) tidak selalu berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas penyampaian nilai budaya Minangkabau kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan penguasaan bahasa asing, perbedaan latar belakang budaya, keterbatasan dukungan pelatihan dan pengembangan kompetensi *tour guide*, serta kondisi situasional selama pemanduan wisata.

1. Keterbatasan Penguasaan Bahasa Asing

Keterbatasan penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi faktor penghambat utama dalam penyampaian nilai budaya Minangkabau di PDIKM. *Tour guide* umumnya memiliki kemampuan bahasa Inggris pada tingkat dasar yang cukup untuk menyampaikan informasi umum. Namun, keterbatasan ini menjadi

kendala ketika harus menjelaskan konsep budaya Minangkabau yang bersifat filosofis dan abstrak, seperti sistem kekerabatan matrilineal, makna simbolik ukiran *rumah gadang*, serta nilai adat yang melekat dalam struktur sosial masyarakat.

Perbedaan sistem simbol dan tidak adanya padanan istilah adat dalam bahasa Inggris menyebabkan penjelasan budaya cenderung disederhanakan pada aspek fungsi dan bentuk fisik. Akibatnya, nilai budaya yang kompleks tidak dapat disampaikan secara mendalam kepada wisatawan. Dalam kondisi tertentu, *tour guide* PDIKM mengandalkan bahan literatur seperti buku dan brosur atau bergantung pada penerjemah dari pihak wisatawan. Situasi ini membuat interaksi komunikasi lebih bersifat satu arah dan membatasi ruang dialog budaya yang interaktif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Pace dkk. dalam Effendy (2013) yang menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman pesan oleh penerima. Keterbatasan kemampuan bahasa komunikator berdampak langsung pada menurunnya efektivitas

penyampaian nilai budaya kepada wisatawan.

2. Perbedaan Latar Belakang Budaya Wisatawan

Selain faktor bahasa, perbedaan latar belakang budaya antara *tour guide* dan wisatawan turut menjadi hambatan dalam komunikasi pemanduan wisata budaya. Wisatawan mancanegara memiliki kerangka berpikir, sistem nilai, dan pengalaman budaya yang berbeda dengan masyarakat Minangkabau. Perbedaan ini mempengaruhi cara wisatawan memahami konsep adat, sistem kekerabatan, dan nilai sosial yang disampaikan selama pemanduan.

Dalam praktiknya, *tour guide* PDIKM berupaya menyederhanakan penjelasan budaya agar dapat diterima oleh wisatawan dengan latar belakang budaya yang beragam. Namun, penyederhanaan tersebut berpotensi mengurangi kedalaman makna budaya Minangkabau. Hal ini terlihat ketika wisatawan menanyakan alasan filosofis di balik sistem matrilineal. *Tour guide* mampu menjelaskan fungsi sosialnya secara umum, tetapi mengalami kesulitan dalam menyampaikan aspek filosofis dan

struktur adat secara lebih mendalam dalam bahasa asing.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan cara berpikir dan interpretasi makna budaya. Sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya Hall dan Whyte dalam Mulyana (2010), perbedaan sistem makna dan simbol dapat menghambat terciptanya pemahaman bersama apabila tidak diimbangi dengan strategi komunikasi yang memadai.

3. Keterbatasan Dukungan Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi *Tour Guide*

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan dukungan pelatihan dan pengembangan kompetensi *tour guide* PDIKM. Kompetensi *tour guide* dalam menyampaikan nilai budaya Minangkabau lebih banyak dibentuk melalui pengalaman lapangan dibandingkan pelatihan formal yang terstruktur. Meskipun *tour guide* PDIKM memiliki pengalaman panjang dan pemahaman empiris terhadap adat Minangkabau, pelatihan yang bersifat rutin dan

berkelanjutan masih tergolong terbatas.

Keterbatasan pelatihan berdampak pada kemampuan *tour guide* PDIKM dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, terutama dalam penguasaan bahasa asing, teknik storytelling budaya, serta pendalaman makna filosofis adat. Akibatnya, penyampaian nilai budaya cenderung bersifat umum dan fungsional, khususnya ketika menghadapi wisatawan mancanegara yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam.

Dalam perspektif strategi komunikasi, Effendy (2013) menegaskan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan komunikator, termasuk penguasaan materi dan teknik penyampaian pesan. Tanpa dukungan pelatihan berkelanjutan, strategi komunikasi *tour guide* lebih bersifat intuitif dan berbasis pengalaman, sehingga belum sepenuhnya optimal dalam menjembatani perbedaan budaya.

4. Kondisi Situasional Pemanduan Wisata

Kondisi situasional selama pemanduan wisata juga menjadi

faktor penghambat dalam penyampaian nilai budaya Minangkabau. Jumlah wisatawan yang datang secara bersamaan, keterbatasan waktu, serta dinamika interaksi di lapangan mempengaruhi kedalaman komunikasi antara *tour guide* dan wisatawan. Pada situasi ramai, perhatian *tour guide* harus terbagi kepada banyak wisatawan sehingga penjelasan budaya disampaikan secara singkat dan bersifat umum.

Keterbatasan waktu pemanduan mengharuskan *tour guide* menyesuaikan materi dengan minat dan intensitas pertanyaan wisatawan. Dalam kondisi tersebut, nilai budaya yang bersifat filosofis dan kompleks sering kali disederhanakan atau hanya disampaikan secara garis besar. Akibatnya, interaksi komunikasi dua arah tidak selalu berlangsung secara optimal.

Dalam kerangka komunikasi antarbudaya, faktor situasional seperti waktu, konteks, dan intensitas interaksi sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi (Hall dan Whyte dalam Mulyana, 2010). Ketika situasi pemanduan tidak kondusif, pesan

budaya berpotensi mengalami penyederhanaan makna sehingga pemahaman wisatawan terhadap nilai budaya Minangkabau menjadi terbatas.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi *tour guide* di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) merupakan proses komunikasi budaya yang bersifat adaptif dan kontekstual. *Tour guide* berperan sebagai mediator budaya dalam menyampaikan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada wisatawan melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang disesuaikan dengan latar belakang wisatawan.

Nilai budaya yang dominan disampaikan meliputi sistem kekerabatan matrilineal, nilai adat dan agama dalam falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, serta nilai kebersamaan yang tercermin dalam fungsi *rumah gadang*. Namun, efektivitas penyampaian nilai budaya tersebut masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan penguasaan bahasa asing, perbedaan latar belakang budaya wisatawan, keterbatasan pelatihan *tour guide*, serta kondisi

situasional selama pemanduan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi komunikasi dan pemahaman lintas budaya bagi *tour guide* menjadi aspek penting dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya Minangkabau yang berkelanjutan di PDIKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, N., dkk. 2025. "Peran Local Guide dalam Meningkatkan Pengalaman Wisata di Keraton Yogyakarta". *Jurnal Ekonomi Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 4(2), 111. <https://journalcenter.org/index.php/jempper/article/view/3897/3055>, diakses pada tanggal 30 September 2025.
- Effendy, O. U. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harienda, F., dkk. 2024. "Analisis Kemampuan Pemandu Wisata dalam Komunikasi Bahasa Inggris kepada Wisatawan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta". *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(3), 343-361. Jakarta: Kesaint Blanc. <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/IIP/article/view/1834/405>, diakses pada tanggal 30 September 2025.
- Harun, Z. 2014. "Model Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata yang Berbasis Komunitas Lokal: Kasus di Kota Padang Panjang". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 99-106. <https://jurnalantropologi.fisip.una.ac.id/index.php/jantro/article/view/15>, diakses pada tanggal 30 September 2025.
- Haryanto, Sindung. 2016. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Khuserdyana. 2018. *Pemahaman Lintas Budaya*. Bandung: Alfabeta.

Maharani, A., dkk. 2024. "Komunikasi Wisata Sejarah dan Budaya di Situs Megalitikum Tinggi Hari 1 Kabupaten Lahat". *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 5(1), 45-51.
<https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/1627/1354>, diakses pada tanggal 30 September 2025.

Moleong, J Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedi. 2010. *Komunikasi Antar Budaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudi, M., dkk. 2023. "Strategi Komunikasi dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal di Biak Numfor Papua". *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 18(2), 163-173.
<http://jurnal.iyb.ac.id/index.php/gemakampus/article/view/337/293>, diakses pada tanggal 30 September 2025.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian dan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyitno. 2005. *Pemandu Wisata (Tour Guiding)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Udoyono, B. 2008. *Sukses Menjadi Pramuwisata Professional*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Webtografi

Arsip Disporapar

[https://padangpaniang.go.id/public/sakip/667b8ebb00c73Renstra%20Disporapar%202024-2026%20\(BAB%201sd%208\).docx](https://padangpaniang.go.id/public/sakip/667b8ebb00c73Renstra%20Disporapar%202024-2026%20(BAB%201sd%208).docx), diakses pada tanggal 11 Desember 2025.